

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian tentang respon petani yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu sangatlah bervariasi, tergantung pada model dan tingkat agregasi data yang digunakan serta mempunyai hasil dan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian tentang respon petani telah dilakukan oleh Ningtyas (2013) yang berjudul “Respon Petani Dalam Program Mandiri Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana respon petani terhadap adanya Program Mandiri Pangan yang ada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan di Desa Tremas Kecamatan Arjosari serta untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas Kecamatan Arjosari. Metode analisis data untuk mengetahui tingkat respon dalam Program Mandiri Pangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan *skala likert*, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam Program Mandiri Pangan digunakan analisis regresi multinomial logit, serta untuk mengetahui respon petani dalam Program Mandiri Pangan dengan pendapatan usaha tani digunakan analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis Multinomial Logit memberitahukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap respon petani dalam Program Mandiri Pangan adalah jumlah tanggungan keluarga petani dan pengalaman berusaha tani. Dari hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh bahwa ada pengaruh nyata antara respon petani dalam Program Mandiri Pangan dengan pendapatan usaha tani.

Selain itu Kholishoh (2010) melakukan penelitian dengan judul “Respon Petani Terhadap Pendapatan Petani jagung Serta Kelestarian Hutan”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis respon masyarakat terhadap program pengelolaan hutan bersama masyarakat dan dampaknya terhadap pendapatan petani jagung serta kelestarian hutan. Untuk mendeskripsikan respon petani terhadap program pengelolaan hutan bersama masyarakat dan dampaknya

terhadap pendapatan petani jagung serta kelestarian hutan digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan scoring skala 1-2. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah respon petani terhadap Program Pengelolaan Hutan bersama masyarakat dan dampaknya terhadap pendapatan petani jagung serta kelestarian hutan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan skor lapang respon petani yang mencapai 180,70 dan termasuk dalam kategori tinggi dari skor maksimal 192 atau dengan persentase sebesar 94,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon petani terhadap program pengelolaan hutan bersama masyarakat dan dampaknya terhadap pendapatan petani jagung serta kelestarian hutan termasuk kategori tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yosefi dan Subarudi (2007) dengan judul “Kontribusi Taman Nasional Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata alam yang dimiliki Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), (2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang membuka kesempatan kerja di objek wisata, dan (3) Mengkaji penerimaan negara baik pajak maupun non pajak dari kegiatan ekowisata di TNBTS. Hasil dari penelitian ini adalah Taman nasional memiliki konsep biospher reserve yaitu perlindungan dan pelestarian terhadap tipe-tipe ekosistem dan pemanfaatan secara terkendali dari sebagian sumberdaya alam didalamnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kontribusi atau manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata di kawasan TNBTS telah membuka kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar bahkan menghasilkan penerimaan negara dan PAD. Kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar adalah sebagai pedagang souvenir, pedagang makanan dan minuman, jasa porter, karyawan hotel, jasa penyewaan peralatan berkemah dan memancing, jasa menyewakan kuda dan jeep serta partisipasinya dalam upacara Kasodo. Penerimaan negara yang cukup besar yaitu Rp 196.029.000,- dari kegiatan ekowisata (penjualan karcis masuk) di TNBTS telah didistribusikan kembali kepada masing-masing daerah yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai respon petani dilakukan dengan metode kuantitatif dan atau kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan permasalahan daerah penelitian, lokasi penelitian dan latar belakang masyarakat yang berbeda serta tujuan dilakukannya penelitian.

2.2 Tinjauan Teoritis Mengenai Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) dalam Chafid Fandeli (2000) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis.

The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip ekowisata, yaitu: Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata.

Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

2.2 Tinjauan Mengenai Usaha Jasa Wisata

Menurut Bagyono (2007) usaha jasa pariwisata adalah suatu usaha bisnis yang kegiatan utamanya meliputi menjual jasa – jasa pariwisata kepada wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Jenis usaha jasa pariwisata meliputi:

1. Agen Perjalanan, Biro Perjalanan dan Tour Operator

Berdasarkan prinsipnya ketiga jenis usaha tersebut sama, yakni sama – sama beroperasi dalam bidang perjalanan, sedangkan perbedaannya terletak pada kegiatan pelaksanaannya itu sendiri. Misalnya kegiatan biro perjalanan ruang lingkupnya lebih luas dibandingkan dengan agen perjalanan. Demikian juga dengan ruang lingkup kegiatan tour operator lebih luas jika dibandingkan dengan biro perjalanan.

2. Pemanduan Wisata

Keberadaan usaha ini sudah termasuk kedalam kegiatan biro perjalanan. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau usaha ini berdiri sendiri . Misalnya dalam suatu obyek wisata terdapat pemandu wisata yang bukan merupakan dari

biro perjalanan. Mereka merupakan pemandu resmi yang berada pada dalam organisasi atau perkumpulan tertentu.

3. Pelayanan Informasi Wisata

Kegiatan usaha ini bisa dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Jika kegiatan usaha ini dilakukan oleh pemerintah maka kegiatan tersebut bukan usaha yang dikomersialkan, tetapi untuk memudahkan pelayanan tersebut kepada wisatawan.

4. Pelayanan Pertemuan dan Konferensi

Usaha ini kegiatannya lebih kepada menyediakan fasilitas pertemuan , seminar – seminar, konferensi dan lain – lain baik kegiatan penyelenggaraannya maupundalam menyediakan tempat beserta perlengkapannya. Pada usaha ini juga kadang menyediakan jasa Master of Ceremony (MC). Sudah banyak hotel – hotel yang memasukan kegiatan ini didalam pemasarannya.

5. Usaha Jasa Boga : Restoran, Bar dan Katering

Ketiga usaha diatas dapat berupa usaha yang berdiri sendiri ataupun usaha yang menyatu, misalanya dalam hotel.

6. Usaha Transportasi

Usaha Transportasi yakni mencakup transportasi darat, laut dan udara. Perusahaan Transportasi darat terdiri dari pelayanan bus, kereta, perusahaan taksi, dan Perusahaan transportasi udara meliputi maskapai penerbangan. Sedangkan transportasi laut terdiri dari pelayaran umum dan pelayaran wisata.

7. Usaha Jasa Akomodasi

Usaha yang memberikan pelayanan kepada tamu yang menginginkan tempat tinggal baik dalam tempo waktu yang singkat ataupun tempo waktu yang lama. Jenis usaha seperti yakni Hotel, motel, apartemen, wisma, cottage, bungalow dan lain sebagainya.

8. Usaha Jasa Pencucian (Laundry and Dry Cleaning)

Usaha yang memberikan pelayanan pencucian kepada wisatawan yang ingin mencuci pakaiannya baik dicuci biasa maupun kering / minyak.

9. Usaha Layanan Pemijatan (Massage)

Jenis usaha ini bisa berdiri sendiri atau pun merupakan bagian dari pelayanan yang diberikan hotel kepada tamu. Para tamu bisa menentukan pelayanan pemijatan yang ingin dinikmatinya baik ditepi pantai atau ruang pemijatan maupun didalam kamar. Serta tamu juga bisa memilih jenis - jenis pemijatan yang diinginkannya.

10. Usaha Jasa Penitipan Anak (Baby Sitting)

Usaha ini bertujuan agar memudahkan para wisatawan yang memiliki waktu yang terbatas dengan keluarga dalam hal ini putra putri mereka.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengklasifikasikan Usaha pariwisata yakni terdiri dari :

1. Daya Tarik Wisata. Merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.
2. Kawasan Pariwisata. Merupakan usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
3. Jasa Transportasi Wisata. Yakni merupakan usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata.
4. Jasa Perjalanan Wisata. Merupakan usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.
5. Jasa Makanan dan Minuman. Merupakan usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, rumah makan, dan bar/kedai minum.
6. Penyediaan Akomodasi. Merupakan usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi

perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.

7. Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi. Merupakan usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.
8. Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, konferensi, dan Pameran. Merupakan usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.
9. Jasa Informasi Pariwisata. Merupakan usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak atau elektronik.
10. Jasa Konsultan Pariwisata. Merupakan usaha yang menyediakan sarana dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.
11. Jasa Pramuwisata. Merupakan usaha yang menyediakan atau mengkoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan kebutuhan biro perjalanan wisata.
12. Wisata Tirta. Merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.
13. Spa. Usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah – rempah dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

2.4 Tinjauan Teoritis Mengenai Respon

Menurut Skinner dalam Murti (2008), respon merupakan perilaku atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dengan demikian respon atau perilaku manusia terjadi melalui proses : Stimulus → Organisme →

Respon, sehingga teori Skinner ini sering disebut dengan Teori SOR. Teori ini memiliki tiga elemen yakni pesa (Stimulus), penerima (Organism) dan efek (response). Stimulus adalah sumber rangsangan, organism adalah penerima rangsangan, dan respon adalah umpan balik yang dihasilkan.

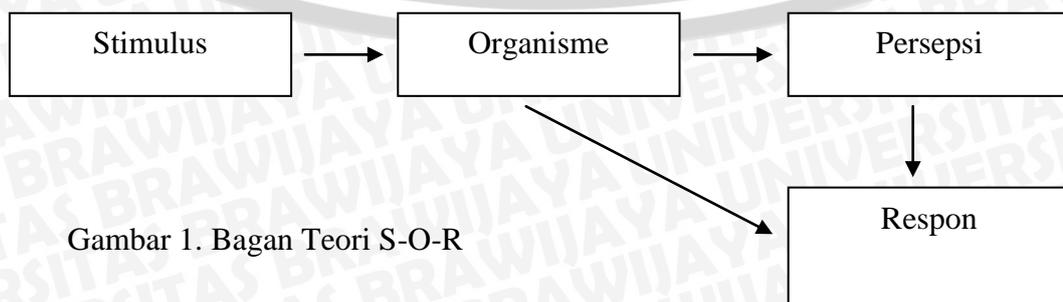
Menurut model ini, organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga orang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negative, misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negative.

Response merupakan perilaku yang muncul dan diamati serta secara langsung maupun tidak langsung berasal dari stimulus akan tetapi diperantarai oleh keadaan dalam organisme manusia. Jika rangsang memberikan akibat yang positif atau memberi ganjaran (*rewarding*), maka tingkah laku balas terhadap rangsang tersebut akan diulangi pada kesempatan lain dimana rangsang yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsang memberi akibat negative (menghukum, "*punishing*"), hubungan rangsang balas itu akan dihindari pada kesempatan lain.

Berdasarkan teori ini, respon atau perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- Perilaku Tertutup (Covert Behavior) yaitu perilaku yang terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati secara langsung dari luar. Respon seseorang tersebut masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.
- Perilaku terbuka (Overt Behavior) yaitu perilaku yang terjadi jika respon berbentuk tindakan nyata, dalam bentuk kegiatan atau praktek.

Berikut ini bagan dari teori S-O-R menurut Skinner :



Gambar 1. Bagan Teori S-O-R

2.5 Tinjauan Teoritis Mengenai Faktor Yang Mempengaruhi Respon

Menurut Notoatmodjo (1993) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan respon dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Faktor internal

Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar.

- a. Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda.
- b. Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
- c. Penguatan positif/ *positive reinforcement* menyebabkan satu perilaku tertentu cenderung untuk diulang kembali.
- d. Kekuatan perilaku dapat melemah akibat dari perbuatan itu bersifat tidak menyenangkan

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok dan hasil-hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari Lawrence Green (1980), dalam Notoatmodjo (2003) menurut Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yakni :

1. Faktor predisposisi (*predisposing faktor*).

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan usaha jasa wisata, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Usaha jasa wisata, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2. Faktor pemungkin (*enabling faktor*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas dalam usaha jasa wisata bagi masyarakat.

3. Faktor penguat (*reinforcing faktor*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama

Karakteristik individu meliputi karakteristik social ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi petani yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap suatu hal. Menurut soekartawi (1988) dalam Lailani (2011) pengambilan keputusan apakah seseorang menerima atau menolak suatu inovasi banyak tergantung pada sikap mental dan perbuatan yang dilandasi oleh situasi internal (sosial-ekonomi) orang tersebut. Sikap mental dan kecenderungan berperilaku seseorang tersebut didasari oleh responya. Karakteristik sosial ekonomi petani antara lain:

a. Umur

Menurut Prayitno dan Lincoln (1987) dalam Lailani (2011) umur mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupu usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya semakin menurun.

Pembagian umur dapat dibuat detail, yaitu menjadi:

- 1) Golongan belum produktif (umur 0-14 tahun)
- 2) Golongan produktif (umur 15-60 tahun)
- 3) Golongan tidak lagi produktif (umur 60 tahun keatas) yaitu golongan yang tidak mampu lagi untuk bekerja dalam lapangan produksi.

Menurut Soekartawi (1988) semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui sehingga mereka akan berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam hal adopsi inovasi tersebut.

b) Pendidikan Formal

Menurut Solomon (2007) dalam Lailani (2011) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pola berfikir, cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu hal. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan cenderung responsive terhadap informasi. Slamet (1992) dalam Lailani (2011) menambahkan tingkat pendidikan responden yang dikelompokan menjadi 3 dimana kelompok berpendidikan rendah yaitu SD kebawah; kelompok berpendidikan sedang diatas SD sampai dengan tamat slta dan berpendidikan tinggi diatas SLTA. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula dalam berpartisipasi dan merespon suatu hal.

c) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal mengarah pada pendidikan yang bertempat di luar aturan non formal. Khususnya, istilah atau ungkapan pendidikan no formal digunakan pada orang dewasa yang buta huruf dan pendidikan lanjutan untuk orang dewasa (Spencer,1981).

Menurut Soekartawi (1988) dalam Lailani (2011) mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, cenderung agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat atau dengan kata lain kurang responsif terhadap inovasi atau hal-hal baru.

d) Pendapatan keluarga

Menurut Prayitno dan Lincoln (1986) dalam Lailani (2011) pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Menurut Mubyarto (1979) dalam Lailani (2011) hasil produksi pertanian dihitung dengan mengalikan luas lahan dan hasil persatuan luas yang dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yaitu harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan lahan, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh hasil bersih atau pendapatan.

e) Luas penguasaan lahan

Faktor pemilikan tanah merupakan factor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa petani bukan pemilik biasanya produksi lebih tinggi dibanding petani pemilik. Hal ini disebabkan oleh adanya perangsang berproduksi pada petani non pemilik untuk menghasilkan pendapatan yang memadai. Apalagi dengan adanya kelangkaan tanah di pedesaan. Para petani pemilik biasanya mencedari penyakap atau penyewa tanah yang mampu mengolah tanah, sehingga daripadanya didapat hasil sebaik mungkin (Cahyono,1983) dalam Lailani (2011).

Luas sempitnya lahan berpengaruh pada sistem pertanian yang dilakukan. Pemilik lahan yang sempit cenderung pada sistem pertanian yang intensif, terlebih ditunjang dengan tanah yang subur. Namun demikian, petani dengan kepemilikan

lahan yang rata-rata luas akan lebih mudah menerima perubahan dalam sistem pertanian (Raharjo,1999) dalam Lailani (2011).

f) Kekosmopolitan

Arti kekosmopolitan menurut Mardikanto (2009) dalam Lailani (2011) adalah tingkat hubungan petani dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Tetapi bagi yang *localite* (tertutup, terkukung di dalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya.

g) . Jumlah tanggungan

Menurut Soekartawi (1998) semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin berat beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan.

2.5 Tinjauan Teoritis Mengenai Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (1998), pendapatan ialah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya pengeluaran selama kegiatan usaha dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan sendiri dibagi menjadi dua, yakni pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari semua sumber dalam waktu tertentu yang dihitung dari hasil penjualan. Sedangkan pendapatan bersih adalah hasil dari pengurangan pendapatan kotor dikurangi biaya pengeluaran.

Menurut Soeharto (2005), pendapatan petani dibedakan menjadi pendapatan keluarga dan pendapatan usahatani. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari petani dan keluarganya tanpa dikurangi biaya tenaga kerja, sedangkan pendapatan usahatani diperoleh petani dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja.